

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan aktifitas yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, dengan adanya komunikasi dapat menambah wawasan serta informasi. Oleh karena itu dibutuhkan adanya kesamaan makna antara komunikator dan komunikan serta adanya media yang dapat mendukung agar proses komunikasi tersebut dapat berjalan dengan baik. Film merupakan karya cipta manusia yang berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan, dimana film mampu menghubungkan gambaran masa lampau dengan sekarang, mencerdaskan dan mencerahkan bangsa karena memberikan nilai-nilai keberagaman yang terkandung didalamnya, seperti sarana penerangan atau informasi, pengekspresian seni, dan pendidikan.

Sebuah film, sebagai produk kesenian maupun sebagai medium adalah sesuatu cara untuk berkomunikasi dengan cara bertuturkan yaitu ada tema, tokoh cerita, secara audio visual, yang pada akhirnya berupa komunikasi suatu pesan implisit dan secara dramatis. Menurut David Borwell, cara bertutur adalah kehadiran kembali kenyataan, dengan makna yang lebih luas. Film yang paling tidak komunikatif pun ingin menyampaikan sebuah film, makin mulus penyampaian gagasan yang dikandung film terhadap para penonton, makin menarik pesan yang disampaikan film tersebut (Dennis McQuail dalam bukunya Teori Komunikasi Massa, 1994:96)

Film dalam kajian ilmu komunikasi adalah sebagai wadah penyampaian pesan secara global, meluas, menyebar dan mendunia. Pesan yang disampaikan dapat berupa pesan moral, propaganda, dan penggiring opini masyarakat terhadap politik, ekonomi dan kebudayaan. Sehingga efek yang ditampilkan dalam sebuah film akan mempengaruhi sifat, sikap dan perilaku orang yang menontonnya (Ayu Khairunnisa, 2020). Fungsi lain film yaitu sebagai media hiburan bagi penikmatnya, tetapi dalam kenyataannya film adalah karya seni yang dapat dinikmati bersama-sama. Selain itu film juga sebagai media informasi dan pendidikan seperti halnya karya seni lain misal, buku, fotografi dan lukisan. Informasi yang tersaji dalam film dapat memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat. Film lebih dahulu menjadi media hiburan di banding radio siaran dan televisi, dengan kekuatan audio-visual yang dimilikinya mampu mempengaruhi emosi perasaan penonton, namun film tidak hanya semata menonjolkan unsur hiburan saja, tetapi lebih kepada tanggung jawab moral untuk mengangkat nilai nasionalisme bangsa dan jati diri bangsa yang berbudaya. Pemahaman dan penjabaran film

tidak terbatas hanya disitu saja, film juga sebagai penyampai pesan moral, informatif, sejarah maupun solusi atas tema-tema yang berkembang dimasyarakat. Untuk itu, sudah selayaknya perfilman Indonesia dibangun berdasarkan budaya ataupun pesan moral yang ingin disampaikannya dimata dunia, selain sebagai media hiburan yang sangat kental, film juga memiliki nilai-nilai pesan sosial, propaganda politik, disamping itu sebuah film juga terdapat pesan moral yang mendidik khalayak.

Pesan tentang moral dapat disampaikan dalam media komunikasi massa, seperti pada media film. Seperti halnya dikemukakan oleh Sumarno (1996:28) bahwa film merupakan karya yang didalamnya mampu mengangkat sebuah realitas rekaman yang nantinya dapat dibandingkan dengan realitas yang terjadi pada masyarakat sebenarnya, sehingga film dapat membentuk sebuah pemahaman tertentu kepada masyarakat yang nantinya dapat diambil pelajaran yang menghibur.

Film karya Gabriele Muccino yang di produksi oleh perusahaan film Columbia Picture dari Amerika Serikat yang berjudul *The Pursuit Of Happyness* dalam tulisan ini adalah sebuah film yang menceritakan sebuah kisah nyata perjalanan seorang ayah dan anaknya dalam menempuh pahit getirnya kehidupan hingga akhirnya hidup berkecukupan sebagai *multimillionaire stockbroker* di pasar saham. Film-film yang di produksi oleh perusahaan film amerika memang sudah banyak mengangkat film yang berbau kehidupan kaum muda era sekarang ini, akan tetapi yang menarik di dalam cerita film ini adalah peran seorang ayah yang dimana berkat kegigihan hati dan kesabaran seorang ayah demi kebahagiaan anaknya yang akhirnya menjadi sumber kekuatan tersendiri.

The Pursuit Of Happyness adalah film yang terinspirasi dari kisah nyata kehidupan seseorang yang memiliki banyak nilai moral, pria yang berjuang untuk mendapatkan kesuksesan, betapa seorang ayah mencintai anaknya, dan arti dari kebahagiaan sejati dalam hidupnya. Film ini memiliki 5 pengaruh yang baik untuk semua orang yang menonton film, dan dinominasikan dalam Phoenix Film Critics Society Award 2006, MTV Movie & TV Award 2007, NAACP Image Award 2007, Teen Choice Award 2007, dan ASCAP Film and Television Music Award 2007. Cerita pada film ini pada hakikatnya menyampaikan pesan atau materi komunikasi. Salah satu topik yang menarik untuk dianalisis oleh penulis menemukan pesan moral didalamnya. Ternyata hanya film *The Pursuit Of Happyness* terlihat bagaimana pesan moral dijelaskan secara jelas dari setiap isi cerita didalamnya, selain itu juga mengisahkan semangat yang sangat luar biasa dari seorang ayah yang berusaha mengejar kebahagiaan, untuk dirinya, anak laki-lakinya dan istrinya. Dalam kehidupan yang sulit, tiap malam sang ayah yaitu Chris Gardner sering merenung kenapa dia dan keluarganya tidak bisa

bahagia, dan kenapa orang lain bisa bahagia dengan cara yang mudah sedangkan dia harus berjuang demi mendapatkan kebahagiaan itu dengan susah payah.

Film *The Pursuit of Happyness* adalah film tahun 2006 yang disutradarai oleh Gabriele Muccino dan dibintangi oleh Will Smith sebagai Chris Gardner, seorang ayah tunggal yang berjuang untuk menciptakan hidup yang lebih baik untuk dirinya dan anaknya yang masih kecil. Film ini didasarkan pada kisah nyata dari perjalanan Gardner dari kemiskinan hingga kesuksesan sebagai broker saham, dan dianggap sebagai film yang kuat dan menyentuh yang memberikan pesan moral penting tentang tekad, keluarga, dan harapan. Salah satu aspek paling unik dan menarik dari film ini adalah bahwa ini didasarkan pada kisah nyata. Perjalanan Chris Gardner dari kemiskinan hingga kesuksesan adalah kisah yang benar-benar luar biasa dan menyentuh, dan film ini berhasil menangkap esensi dari perjalanan tersebut dengan baik. Penggambaran film tentang kenyataan kemiskinan dan kemiskinan juga sangat menyentuh dan mengejutkan, karena memberikan pandangan tentang kesulitan yang dihadapi banyak individu dan keluarga setiap hari.

Aspek lain yang menarik dari film ini adalah peran Will Smith, yang dikenal dengan perannya yang lucu dan aksi, namun dalam film ini ia berhasil menunjukkan sisi lainnya sebagai aktor dramatis, kedalaman kemampuan aktingnya dalam film ini sangat kuat dan menyentuh, ini adalah tantangan akting yang besar baginya. Hubungan ayah-anak dalam film juga sangat menyentuh dan kuat. Ikatan antara Chris dan anaknya adalah bagian penting dari cerita, dan film berhasil menangkap cinta dan tanggung jawab yang mempertahankan hubungan tersebut dengan baik.

Berdasarkan latar belakang masalah dari cerita film tersebut, penulis tertarik untuk meneliti pesan moral yang ada dalam film *The Pursuit of Happyness* dari beberapa scene yang terlihat dari segi akting maupun segi dialognya yang teringkas sehingga terjabarkan secara jelas. Analisis isi yang sifatnya kualitatif tidak hanya mampu mengidentifikasi pesan-pesan manifest, melainkan juga latent messages dari sebuah dokumen yang diteliti, sehingga lebih mampu melihat kecenderungan isi media berdasarkan *context* (situasi yang sosial diseperti dokumen atau teks yang diteliti), *process* (bagaimana suatu proses produksi media atau isi pesannya dikreasi secara actual dan diorganisasikan secara bersama) dan *emergence* (pembentukan secara gradual atau bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi) dari dokumen-dokumen yang diteliti (Bungin, 2004 : 144-147)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

- a. Bagaimana pesan moral yang terkandung dalam film *The Pursuit Of Happiness*?
- b. Bagaimana Makna denotasi, konotasi serta mitos dalam film *The Pursuit Of Happiness*?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada pembahasan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

- a. Untuk mendeskripsikan pesan moral yang terkandung dalam film *The Pursuit Of Happiness*
- b. Untuk mengetahui denotasi, konotasi dan juga mitos dalam film *The Pursuit Of Happiness*.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis dan pembaca dibidang moral yang terkait masalah pesan moral pada film *The Pursuit Of Happiness*
2. Bagi kepentingan ilmiah, diharapkan penelitian ini akan menjadi sumbangan pemikiran, wawasan dan penulisan penelitian selanjutnya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang terkait dengan judul penelitian ini

E. Kajian Teori

1. Komunikasi massa

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar dan film (Cangara, 2019:41). Komunikasi adalah sama makna, jadi komunikasi bisa terjadi, jika terdapat persamaan makna mengenai sebuah pesan yang disampaikan oleh komunikator dan di terima oleh komunikan. Komunikasi akan terjadi dalam dua orang, di mana komunikasi akan terjadi jika terdapat kesamaan makna. Hal tersebut sama dengan yang pada dasarnya seseorang akan mempunyai komunikasi dalam mencapai suatu kesamaan di mana keterlibatan manusia yang terjadi, jika terjadi kesepahaman yang ada pada (penyampai pesan) dengan (penerima pesan) terhadap pesan yang dijabarkan harus serupa supaya apa yang komunikator maksud juga dapat dimengerti dengan baik oleh komunikan sehingga komunikasi berjalan baik dan efektif (Effendy, 2005: 9). Menurut Nurudin dalam bukunya, jika diterjemahkan secara bebas komunikasi massa berarti: 1). komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya, 2). komunikasi massa adalah komunikasi

yang disalurkan oleh pemancar yang audio dan visual. Dan lebih logis jika didefinisikan secara sederhana menurut bentuknya yaitu, televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku, dan pita. (Nurudin, 2007:12)

Definisi komunikasi massa menurut ahli komunikasi yaitu Gerber. Menurutnya komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri (Elvinaro *et al.*, 2012:3). Jadi sebagai makhluk sosial manusia ingin berhubungan dengan manusia lainnya. di dunia ini semuanya makhluk hidup pasti ingin mengetahui apa yang ada dilingkungannya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Dengan rasa ingin tahu inilah yang memaksa manusia perlu berkomunikasi, tentu masing-masing individu mempunyai cara-cara sendiri yakni apa yang akan didapatkan, melalui apa dan kepada siapa. Rumusan komunikasi massa yang dirumuskan Harold Lasswell *dalam* (Effendy,2007:10 dan Mulyana, 2005:75) mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan who (siapa) says what (mengatakan apa) in which chanel (melalui saluran apa) to whom (kepada siapa) with what effect? (efek apa yang diharapkan). Paradigma Lasswell diatas menunjukkan komunikasi meliputi lima unsur, yaitu:

a. Komunikator (communicator, source, sender)

Komunikator, biasanya terdiri dan sebuah lembaga atau kelompok yang memiliki tujuan yang sama dan bekerja sam dalam menyampaikan pesan.

b. Pesan (message)

Pesan yang disampaikan bersifat umum, universal dan menyangkut kepentingan kelompok tertentu atau orang banyak yang tidak pada kepentingan perseorangan saja.

c. Media (chanel, media)

Media yang digunakan disini adalah media massa yang mengandalkan teknologi.

d. Komunikan (communicant, communicate, receiver, recipient)

Komunikan, merupakan suatu komunitas masyarakat yang umum, heterogen dan anonim.

e. Efek (effect)

Efek, terdapat 3 efek yang ditimbulkan dan media massa yaitu: efek afektif, kognitif dan konatif Efek afektif adalah dimana pesan komunikasi massa mengakibatkan berubahnya perasaan tertentu dan khalayak. Efek kognitif adalah dimana pesan komunikasi massa mengakibatkan khalayak berubah dalam hal pengetahuan, pandangan dan pendapat terhadap sesuatu yang diperolehnya. Efek konatif, adalah dimana pesan komunikasi massa mengakibatkan orang mengambil keputusan.

2. Film

a. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan sebuah selaput tipis berbahan seluloid yang digunakan untuk menyimpan gambar negatif dari sebuah objek. Kedua, film diartikan sebagai lakon atau gambar hidup.²¹ Film dibuat representasinya oleh pembuat film dengan cara melakukan pengamatan terhadap masyarakat, melakukan seleksi realitas yang bisa diangkat menjadi film dan menyingkirkan yang tidak perlu, dan direkonstruksi yang dimulai saat menulis skenario hingga film selesai di buat.

Film dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu (Nahrowi, 2015: 91). Sedangkan secara etimologis, film adalah gambar hidup, cerita hidup, menurut beberapapendapat, film adalah susunan gambar yang ada didalam selluloid, yang kemudian diputar dengan menggunakan teknologi proyektor yang sebetulnya telah menawarkan nafas demokrasi, dan bisa ditafsirkan didalam berbagai makna.(Alex, 2001:128).

Secara harafiah film (sinema) adalah *Cinematographie* yang berasal dari *Cinema* dan *tho* yang diambil dari kata *phytos* artinya cahaya dan selanjutnya diambil dari kata *graphie* yang artinya tulisan atau gambar serta citra. Jadi, film adalah kegiatan melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera (*dalam* Yohana, 2013: 48). Film merupakan media komunikasi yang sangat ampuh dalam menyampaikan pesan, karena sifatnya yang audio visual, dan mampu menceritakan banyak peristiwa dalam waktu singkat. Penonton film seakan-akan bisa menembus ruang dan waktu ketika menonton sebuah film (Junaedi, 2016: 191). Fungsi dari film adalah sebagai media hiburan, namun bukan hanya media hiburan saja tetapi dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif bahkan persuasif. Ini sesuai dengan misi perfilman nasional, bahwa selain sebagai media hiburan tetapi bisa dijadikan sebagai media pembelajaran dan sarana informasi. Film juga mempunyai sebuah karakteristik tersendiri yakni menggunakan layar lebar, pengambilan gambar jarak jauh tau long shot bahkan extrem long shot, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologi yang mana saat kita menonton pikiran dan perasaan kita larut dalam alur cerita yang disuguhkan (Elvinaro *dkk* , 2007:145-147) Untuk itu dapat diartikan bahwa film merupakan sebuah karya audio dan visual yang menginformasikan atau menggambarkan suatu pesan yang memiliki nilai tertentu baik nilai moral,

dan budaya, yang dapat mempengaruhi individu yang menontonnya. Film mulai menjadi salah satu unsur yang penting pada saat ini terkhusus pada kehidupan sosial dan bermasyarakat. Film dapat memberikan pengaruh yang cukup besar bagi para penikmatnya. Melalui film inilah seorang pembuat film dapat memberikan informasi, pesan moral, bahkan nilai yang sedang dianut masyarakat. Karena melalui film lah diharapkan isi atau pesan film tersebut dapat mengedukasi penontonnya dan bahkan mampu mempengaruhi perilaku dan sikap dari audiensnya.

b. Film sebagai Media Penyampai Pesan

Film memiliki kemampuan untuk mempengaruhi para penontonnya. Adanya kritikus film dan lembaga sensor memperlihatkan bahwasanya film memiliki pengaruh besar bagi para penontonnya. McQuail (2010:14) menyatakan bahwa pesan yang terkandung dalam film timbul dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat dan bahkan mungkin juga bersumber dari keinginan untuk memanipulasi. Pentingnya pemanfaatan film dalam mempengaruhi persepsi penonton, hal ini didasari bahwasanya film memiliki kemampuan dalam menarik perhatian orang dengan cara pengantar pesan yang cukup unik dan menarik. Secara mendalam film dijadikan alat untuk menyampaikan sebuah pesan bagi para pemirsanya dan pembuatnya. Hal ini terjadi karena film pada umumnya mengangkat sebuah tema atau fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat (McQuail, 2010: 14).

Film merupakan salah satu saluran atau media dalam komunikasi massa. Sebagai salah satu media komunikasi, perkembangan film di Indonesia mengalami pasang surut yang berarti namun media film di Indonesia tercatat mampu memberikan efek yang signifikan dalam proses penyampaian pesan. Kedudukan media film juga dapat sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam mempengaruhi dan membentuk budaya serta kepribadian kehidupan masyarakat sehari-hari melalui kisah yang ditampilkan. Dalam hal ini berarti film dianggap sebagai medium sempurna untuk mengekspresikan realitas kehidupan yang bebas dari konflik-konflik ideologis serta berperan serta dalam pelestarian budaya bangsa.

Ada beberapa studi yang dilakukan sehubungan dengan media massa. Menurut Steven Chaffee *dalam* Djamaludin (1985) ada tiga pendekatan dalam melihat efek media massa yaitu :

1. Efek media massa berkaitan dengan pesan dan media.
2. Jenis Perubahan yang terjadi pada diri khalayak komunikasi massa.. Perubahan ini meliputi perubahan kognitif, afektif, dan behavioral.
3. Satuan observasi yang dikenai efek komunikasi massa, meliputi individu, kelompok, organisasi, masyarakat, atau bangsa.

Sedangkan ditinjau dari segi pesan yang disampaikan media massa, seperti yang dikemukakan Winarni (2003:124–128), akan menimbulkan beberapa efek yaitu:

1. *Efek Kognitif* adalah akibat yang timbul dari diri individu yang terkena terpaan media yang sifatnya informatif bagi dirinya. Dari semula tidak tahu menjadi tahu, tidak jelas menjadi jelas, ragu menjadi yakin, dan sebagainya
2. *Efek Afektif* mengacu pada aspek emosional atau perasaan. Efek ini kadarnya lebih tinggi dibandingkan efek kognitif yang maksudnya yaitu efek yang timbul tidak hanya sekedar khalayak tahu tentang orang, benda dan peristiwa yang ada didunia ini melainkan khalayak dapat merasakannya.
3. *Efek Behavioral* mengacu pada perilaku, tindakan atau kegiatan khalayak yang tampak pada kegiatan sehari-hari. Efek ini meliputi perilaku antisosial dan prososial.

Efektivitas penerimaan pesan yang terkandung dalam film oleh khalayak umum tentu saja dipengaruhi oleh *frame of reference* dan *frame of experience*, namun kelebihan dari media film yakni penyajian strukturisasi kreatif yang merupakan cerminan dari kehidupan nyata membuat khalayak umum ikut terbawa dalam arus cerita dan membuatnya merasa memiliki kesamaan frame, sehingga penyampaian pesan akan mudah ditangkap dan dipahami oleh masyarakat.

c. Jenis-jenis Film

Adapun Jenis-jenis film menurut sifatnya dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Film Cerita

Film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita, sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia. Cerita dalam film ini diambil dari kisah-kisah sejarah, cerita nyata dari kehidupan sehari-hari, atau khayalan yang diolah untuk menjadi film. (Onong, 2003: 217). Film cerita diartikan sebagai pengutaraan cerita atau ide, dengan pertolongan gambar-gambar, gerak dan dikemas yang dapat memungkinkan pembuat film melahirkan realitas rekaan yang merupakan suatu alternatif dari realitas yang nyata bagi para penikmatnya. Ide atau pesan cerita dibuat menggunakan pendekatan yang bersifat membujuk. Maka dari itu film cerita dapat dipandang sebagai wahana penyebaran nilai-nilai.

2. Film Berita

Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Kamera sekedar merekam peristiwa, karena sifatnya berita, film ini disajikan kepada publik harus bernilai berita (*newsvalue*), film berita menitik beratkan pada segi pemberitaan kejadian aktual, misalnya dokumentasi dari sebuah peristiwa perang, dan dokumentasi upacara kenegaraan (Sumarno, 1996:13; Wayan 2019).

3. Film Dokumenter

Istilah dokumentary awalnya digunakan oleh seorang (sutradara director) Inggris Jhon Grierson. Film dokumenter didefinisikan oleh Grierson sebagai karya ciptaan mengenai kenyataan (creative treatment of actuality). Titik berat dalam film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Raymond Spottiswoode dalam bukunya *A Grammar of the Film* menyatakan “Film dokumenter dilihat dari segi subjek dan pendekatannya adalah penyajian hubungan manusia yang didramatis dengan kehidupan dan juga kelembagaannya, baik lembaga industri, sosial, maupun politik. Bila dilihat dari segi teknik merupakan bentuk yang kurang penting dibandingkan dengan isinya.(Onong, 2003:212-214). Film dokumenter, selain mengandung fakta juga mengandung subjektivitas dari sang pembuat. Subjektivitas diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga ketika faktor manusia berperanan, persepsi tentang kenyataan akan sangat bergantung pada manusia pembuat film dokumenter itu. Dengan kata lain, film dokumenter bukan cerminan pasif dari kenyataan, melainkan ada proses penafsiran atas kenyataan yang dilakukan oleh si pembuat film documenter (Sumarno, 1996:14; Wayan, 2019)

4. Film Kartun atau Animasi

Film kartun adalah film yang berasal dari lukisan para seniman. Titik berat dalam pembuatan film karun adalah seni lukis. Film ini adalah hasil dari imajinatif para seniman lukis yang kemudian menghidupkan gambar-gambar seolah-olah hidup. Film kartun juga disebut sebagai film animasi, memanfaatkan gambar (lukisan) maupun benda-benda mati yang lain, mengandung unsur pendidikan moral, anak dapat mudah merekam apabila ada tokoh yang baik dan buruk, karena sifat anak meniru apa yang dilihatnya.seperti; boneka, meja dan kursi yang bisa dihidupkan dengan teknik animasi seperti halnya Mickey Mouse, Donald Duck dan Sincan.(Elvinaro, 2007:138; Wayan 2019)

d. **Langkah-Langkah Pembuatan Film**

1. Reproduction Planning (perencanaan produksi)

Tahapan ini merupakan proses awal dari seluruh kegiatan yang akan dilakukan. Berawal dari adanya gagasan sebuah ide maka seorang produser mulai melakukan berbagai kegiatan untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan sebagai bahan pengembangan suatu gagasan tersebut. Kemudian dengan bekal informasi dari produser, penulis naskah akan mulai merangkai berbagai data yang diperoleh menjadi suatu naskah dengan format yang telah ditentukan sebelumnya. Apabila naskah dinilai telah memenuhi syarat, maka produser menyelenggarakan planning meeting (penjelasan rencana) dengan mengundang anggota kerabat kerja inti (key member), yang terdiri dari atas technical director (TD), audio

engineer, lighting engineer, art director. Dalam tahapan planning meeting ini produser akan melakukan pendekatan produksi tentang rencana bagaimana produksinya dengan seluruh anggota inti tersebut guna untuk memberikan berbagai masukan yang diperlukan, sehingga rencana produksi tersebut dapat direalisasikan. Pada proses selanjutnya produser akan mempersiapkan berbagai macam hal yang bersifat mendukung rencananya. Misalnya saja melakukan casting untuk para artis pendukungnya. Kemudian menyusun berbagai anggaran yang diperlukan dan lain sebagainya. Sedangkan para anggotanya mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing (Himawan, 2008: 16-17)

2. Set up and Rehearsal Set up

Tahap ini merupakan sebuah proses persiapan-persiapan yang bersifat teknis dan dikerjakan oleh tim bersama dengan para anggota kerja lainnya. Tugasnya adalah mempersiapkan peralatan sejak dari sub kontrol sampai dengan berbagai peralatan studio, merencanakan denah setting lampu dan tata suara apabila produksi dilakukan distudio. Namun apabila produksi dilaksanakan diluar studio sangat mungkin menggunakan kamera jinjing, sehingga perlu dipersiapkan kelengkapannya, seperti reflektor untuk membantu pencahayaannya, mik yang sesuai, video recorder dan sebagainya. Disamping itu perekayasaan dekorasi juga harus segera dibuat dengan melalui berbagai elemen-elemen dekorasi yang sekiranya diperlukan. Selanjutnya mendirikan dekorasi studio, yang perlu dipersiapkan seperti properti yang sesuai dengan tuntutan naskahnya. Pelatihan tidak hanya berlaku bagi para artis dan pendukungnya saja tetapi juga berlaku bagi anggota kerja mulai dari switcher, penata lampu, penata suara dan lain sebagainya (Himawan, 2008: 23-24)

3. Production

Tahapan ini merupakan proses dimana pelaksanaan pengubahan bentuk naskah menjadi bentuk auditif dan visual sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam dunia perfilman. Pelaksanaan proses produksi dibagi menjadi empat diantaranya adalah: a). Diproduksi dan disiarkan secara langsung, baik didalam ruangan maupun diluar ruangan. b). Diproduksi dengan menggunakan beberapa kamera dan pelaksanaanya disesuaikan dengan urutan naskahnya. Proses ini dapat dilakukan di dalam maupun diluar studio. Hal ini dilaksanakan hanya sebagai efisiensi saja, c) Diproduksi dengan beberapa kamera dan beberapa alat perekam gambar, d). Diproduksi dengan menggunakan satu kamera jinjing, baik set dekorasi atau lokasinya dalam satu tempat atau berpindah-pindah

d. Post Production

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari sekian tahapan yang telah diproduksi, baik dengan satu maupun dengan beberapa kamera. Penyelesaiannya meliputi: a). Melakukan penyuntingan suara maupun gambar, b). Melakukan pengisian grafik, baik berupa tulisan maupun berupa foto dan lain sebagainya, c). Melakukan pengisian sebuah teks narasi dan pengevaluasian program yang telah dinyatakan selesai, agar segera dilakukan perbaikan apabila terdapat kekurangan dan kesalahan (Himawan, 2008: 27-30)

3.Pesan Moral

Pesan merupakan sebuah pemikiran, gagasan atau ide yang disampaikan oleh seorang pengirim pesan atau yang sering disebut komunikasi kepada penerima pesan atau komunikator dengan tujuan tertentu. Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam sebuah pesan komunikasi diantaranya adalah: isi pesan, struktur pesan, format pesan, sifat komunikasi, dan inti dari proses komunikasi itu sendiri karena didalam pesan itulah ide, gagasan komunikator disampaikan atau dikomunikasikan kepada komunikan (Sari, 1983: 25)

Kata moral berasal dari bahasa latin “mores”. “Mores” berasal dari kata “mos” yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Secara etimologi kata moral memiliki arti nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sehingga apabila ada seseorang yang dikatakan tidak bermoral, maka yang dimaksud dengan perkataan ini adalah perbuatan orang tersebut dianggap melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam kehidupan suatu masyarakat atau suatu komunitas (Darmastuti, 2007: 46). Dengan demikian moral bisa diartikan sebagai ajaran kesusilaan. Moral juga berarti ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan. Dari asal katanya bisa ditarik kesimpulan bahwa moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, yang memuat ajaran tentang baik buruknya suatu perbuatan. Jadi perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Penilaian itu menyangkut perbuatan yang dilakukan dengan sengaja. Memberikan penilaian atas perbuatan dapat disebut memberikan penilaian etis atau moral (Burhanuddin Salam, 2000: 2). Menurut Kees (2013: 2-3), moral diklarifikasikan menjadi dua ciri sebagai berikut

- a. Moral deskriptif adalah moral yang berusaha melihat secara kritis dan rasional mengenai sikap dan perilaku manusia serta dengan apa yang diinginkan manusia dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Hal ini memberikan gambaran fakta tentang cara yang digunakan dalam pengambilan keputusan tentang sikap dan perilaku yang diambil.

- b. Moral normatif adalah moral yang berusaha untuk menetapkan berbagai aspek sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia. moral ini memberikan norma dan penilaian dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan.

Lebih lanjut Kees (2013: 4-6), mengemukakan bahwa ada lima ruang lingkup moral sebagai berikut:

- a. Moral pribadi

Suatu hal yang paling dekat dengan diri seseorang adalah diri mereka sendiri, maka yang diharapkan diri sendiri yaitu mampu menyadari akan adanya moral yang dimiliki. Kesempurnaan moral pada diri seseorang terlihat dari budi pekerti yang tinggi, jasmani dan rohani serta sikap dan fitrahnya manusia yang mempunyai kelebihan dan kekurangan.

- b. Moral berkeluarga

Kewajiban orang tua terhadap anak adalah mengarahkan serta mendidik dan memperhatikan anak-anaknya secara sempurna dengan ajaran-ajaran yang bijak yaitu memerintahkan kepada setiap anak untuk bertanggung jawab serta mengarahkan dan mendidiknya. Terutama untuk para orang tua untuk memiliki tugas untuk mendidik anaknya agar mempunyai akhlaq yang baik, sikap lemah lembut dan perlakuan kasih sayang. Sehingga anak tumbuh dengan istiqomah, terdidik untuk mempunyai pendirian yang kuat. Kewajiban seorang anak haruslah mencintai kedua orang tuanya. karena hanya merekalah yang berhak atas segalanya untuk dicintai, ditaati dan dihormati. Karena orang tua lah yang telah mengasuh, mendidik serta mencintai dengan ikhlas agar menjadi orang yang baik.

- c. Moral bermasyarakat

Tidak ada manusia didunia ini yang hidup jika tidak berdampingan dengan manusia lainnya, karena manusia saling membutuhkan satu sama lainnya. Begitupun dengan moral yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemajuan dan perkembangan kehidupan dalam masyarakat. Kehidupan dalam bermasyarakat akan berjalan dengan lancar dan teratur apabila setiap individu ataupun masyarakat dapat bertindak sesuai dengan ajaran dan aturan yang telah berlaku.

- d. Moral bernegara

Setiap warga negara hendaknya memiliki rasa sayang dan cinta terhadap negaranya serta rela berkorban untuk kesejahteraan dan kemuliaan tanah airnya. Sebagai warga negara yang hidup dengan nasib dan penanggulangan yang sama maka, sebuah negara harus memiliki nilai moral, serta bersedia untuk menjaga dan melindungi tanah airnya dengan baik

e. Moral beragama

Moral dalam agama tidak hanya membahas hubungan manusia dengan tuhan tetapi juga terhadap makhluk tuhan dan juga sikap toleransi dalam beragama.

Nilai moral dalam cerita atau film biasanya dimaksudkan sebagai saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita atau film yang bersangkutan oleh pembaca atau penonton yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti: sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Setiap karya sastra, baik itu berupa film atau bentuk karya sastra lainnya masing-masing mengandung dan menawarkan pesan moral di dalam alur ceritanya. Tentunya banyak sekali jenis dan wujud pesan moral yang disampaikan lewat alur cerita dari sebuah film. Setiap penontonpun memiliki pertimbangan atau penafsiran tersendiri dalam menilai pesan moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra seperti film.

Jenis atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interest pengarang atau pencipta bersangkutan (Nurgiyantoro, 2002: 323). Selanjutnya Nurgiyantoro (2002: 323-324) didalam bukunya yakni "Teori Pengkajian Fiksi" mengatakan bahwa sebagian besar persoalan hidup manusia itu menyangkut nilai-nilai seperti nilai budaya, nilai agama, nilai kepahlawanan dan nilai moral. Nilai moral itu sendiri menyangkut tentang persoalan hidup manusia yang terdiri dari "Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Tuhan", "Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Manusia Lain", "Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Alam", dan "Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri". Kees (2013: 6), dalam bukunya mengatakan jenis pesan moral ada 2 yaitu: a). Pesan moral tersirat pesannya tertulis didalam cerpen, film, naskah dan lain sebagainya, b). Pesan moral tersurat pesannya tidak tertulis didalam cerpen, film, naskah dan lain sebagainya.

Dalam sebuah karya fiksi yang mengandung sebuah penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan tentang moral. Mulai sikap-sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh tersebut penonton dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan atau yang diamanatkan sehingga pada intinya moral dalam karya fiksi dapat dipandang sebagai amanat, pesan, message. Pesan moral tersebut senantiasa berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Jadi pesan moral diartikan sebagai pesan atau isi yang berhubungan dengan perbuatan atau tingkah laku individu dalam segi kebiasaan baik maupun buruk dalam kehidupan di masyarakat.

Film terbentuk dari sebuah cerita yang mengandung kisah tertentu dan dituangkan dalam bentuk gambar bergerak yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh penulis cerita kepada khalayak yang berhubungan dengan sikap baik dan buruk seseorang dalam hidupnya, sehingga mempunyai tujuan tertentu. Sebuah cerita harus ditentukan kepada siapa film tersebut akan disajikan. Karena dalam cerita tersebut berisi pesan-pesan yang secara tidak langsung akan menimbulkan efek-efek tertentu dan mempengaruhi sikap, tingkah laku masyarakat. Untuk membuat cerita diperlukan memasukkan unsur-unsur yang mengarah pada hal-hal yang bersifat positif seperti unsur pendidikan moral dan etika. Khususnya pada anak remaja yang selalu mempunyai rasa keingintahuan akan hal-hal negatif. Sebuah cerita tidak lepas dari unsur perilaku keseharian manusia. Karena setiap manusia mempunyai sikap dan kewajiban-kewajiban yang mengalir pada dirinya. Sikap moral dasar seperti kejujuran, kesedihan untuk menolong dan rasa keadilan untuk mencegah konflik-konflik sebagai suatu yang positif (Suseno, 1997:197)

4. Analisis Isi Kualitatif

Analisis isi yang sifatnya kualitatif tidak hanya mampu mengidentifikasi pesan-pesan *manifest*, melainkan juga *latent messages* dari sebuah dokumen yang diteliti. Jadi lebih mampu melihat kecenderungan isi media berdasarkan *context* (situasi yang sosial diseperti dokumen atau teks yang diteliti), *process* (bagaimana suatu proses produksi media atau isi pesannya dikreasi secara actual dan diorganisasikan secara bersama) dan *emergence* (pembentukan secara gradual atau bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi) dari dokumen-dokumen yang diteliti (Bungin, 2004:144-147).

Ada beberapa pengertian Analisis Isi yang dapat dirangkum yaitu (1). Barelson (1951:18) dalam Eriyanti (2011:15), antara lain: Analisis ini adalah suatu teknik penelitian yang dilakukan secara objektif, sistematis dan deskriptif dari isi komunikasi yang tampak (manifest), (2). Holsti (1969:14), Analisis Isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dilakukan secara objektif dan identifikasi sistematis dari karakteristik pesan., (3) Krippendorff (1980:21:2006:8), Analisis Isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan sah datanya dengan memperhatikan konteksnya, (4). Weber (1994:9), Analisis Isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks, (5). Riffe, Lacy, dan Fico (1998:20,). Analisis Isi adalah pengujian yang sistematis dan dapat direplikasi dari simbol-simbol komunikasi, di mana simbol ini diberikan nilai numerik berdasarkan pengukuran yang valid, dan analisis menggunakan metode statistik untuk menggambarkan isi komunikasi,

menarik kesimpulan dan memberikan konteks, baik produksi ataupun konsumsi, (6). Neuendorf (2002:10) Analisis isi adalah sebuah peringkasan (summarizing), kuantifikasi dari pesan yang didasarkan pada metode ilmiah (diantaranya objektif-intersubjektif, reliabel, valid, dapat digeneralisasikan, dapat direplikasi dan pengujian hipotesis) dan tidak dibatasi untuk jenis variabel atau konteks dimana pesan dibentuk dan ditampilkan.

Analisis isi kualitatif adalah metode analisis yang digunakan untuk mengeksplorasi dan menguraikan makna dari teks atau bahan-bahan lain yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Ini digunakan dalam berbagai bidang seperti sosiologi, psikologi, ilmu politik, dan komunikasi, dan dapat digunakan untuk mengevaluasi teks, percakapan, gambar, dan bahkan peristiwa. Pembahasan ini akan fokus pada analisis isi kualitatif dalam bidang komunikasi dan akan memberikan contoh aplikasinya dalam analisis film. Analisis isi kualitatif pada dasarnya adalah proses yang memungkinkan untuk mengekstrak makna dari teks atau bahan yang dianalisis. Ini dilakukan dengan cara menguraikan komponen-komponen dari teks atau bahan yang dianalisis, dan kemudian mengevaluasi makna yang terkandung dalam komponen-komponen tersebut. Dalam analisis isi kualitatif film, ini akan berarti mengevaluasi unsur-unsur seperti plot, karakter, dialog, dan estetika untuk mengekstrak makna dari film yang dianalisis.

Salah satu keuntungan dari analisis isi kualitatif adalah fleksibilitasnya. Ini berarti bahwa analisis ini dapat digunakan untuk mengevaluasi berbagai jenis teks atau bahan, dan tidak terbatas pada jenis data yang dapat diukur secara kuantitatif. Dalam konteks film, ini berarti bahwa analisis isi kualitatif dapat digunakan untuk mengevaluasi berbagai jenis film, dari film Hollywood tradisional hingga film independen dan film dokumenter. Dalam proses analisis isi kualitatif film, analis akan mulai dengan mengevaluasi plot dari film yang dianalisis. Ini akan melibatkan mengevaluasi alur cerita film dan mengekstrak makna yang terkandung dalam plot. Kemudian, analis akan mengevaluasi karakter dari film, yang akan melibatkan menganalisis karakter utama dan karakter pendukung, dan mengekstrak makna dari karakter-karakter tersebut. Selanjutnya, analis akan mengevaluasi dialog dari film dan mengekstrak makna dari dialog tersebut. Terakhir, analis akan mengevaluasi estetika film, yang akan melibatkan mengevaluasi aspek seperti pencahayaan, kamera, musik, dan desain produksi.

Selain itu, analis juga dapat mengevaluasi pesan moral atau tema yang diusung oleh film yang dianalisis. Ini akan melibatkan mengekstrak pesan atau tema yang terkandung dalam film dan mengevaluasi bagaimana pesan atau tema tersebut diterjemahkan dalam film. Misalnya dalam film "The Pursuit of Happiness" yang dibahas sebelumnya, Analisis akan mengevaluasi bagaimana film itu menyampaikan pesan tentang tekad, keluarga, dan harapan melalui karakter utama, alur cerita dan estetika. Setelah proses analisis selesai, analis akan

menyimpulkan makna yang terkandung dalam film yang dianalisis dan menyampaikan temuan tersebut dalam bentuk laporan. Laporan ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti mengevaluasi efektivitas kampanye iklan atau untuk mengevaluasi bagaimana film tersebut mewakili realitas sosial.

Dalam analisis isi kualitatif, teks dianalisis secara holistik dan kontekstual, dan ditinjau dari perspektif sosial, kultural, dan psikologis. Dalam kajian ini, akan dibahas beberapa teori yang digunakan dalam analisis isi kualitatif, termasuk teori komunikasi, sosial, kognitif, dan pemaknaan.

1. Teori komunikasi: Teori komunikasi menyajikan pandangan tentang proses komunikasi, termasuk penyampaian pesan, penerimaan pesan, dan pengaruh pesan. Dalam analisis isi kualitatif, teori komunikasi digunakan untuk mengevaluasi bagaimana pesan dalam sebuah teks disampaikan dan diterima oleh penerima. Hal ini termasuk mengevaluasi bagaimana pesan disampaikan melalui visual, verbal, atau teknologi, serta bagaimana pesan diterima dan dipahami oleh penerima.
2. Teori sosial: Teori sosial mengeksplorasi bagaimana individu dalam masyarakat memahami, menerima, dan merespons pesan yang diterima. Dalam analisis isi kualitatif, teori sosial digunakan untuk mengevaluasi bagaimana pesan dalam sebuah teks diterima oleh masyarakat, serta bagaimana pesan tersebut mempengaruhi perilaku dan sikap masyarakat. Ini termasuk mengevaluasi bagaimana pesan diterima oleh berbagai kelompok sosial dan bagaimana pesan tersebut mempengaruhi hubungan sosial.
3. Teori kognitif: Teori kognitif mengeksplorasi bagaimana individu memproses, menyimpan, dan menggunakan informasi yang diterima. Dalam analisis isi kualitatif, teori kognitif digunakan untuk mengevaluasi bagaimana pesan dalam sebuah teks diproses, disimpan, dan digunakan oleh penerima. Hal ini termasuk mengevaluasi bagaimana pesan diterima dan dipahami oleh penerima, serta bagaimana pesan tersebut digunakan untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan.
4. Teori pemaknaan: Teori pemaknaan mengeksplorasi bagaimana individu memberikan makna pada pesan yang diterima. Dalam analisis isi kualitatif, teori pemaknaan digunakan untuk mengevaluasi bagaimana penerima memberikan makna pada pesan dalam sebuah teks. Hal ini termasuk mengevaluasi bagaimana penerima menafsirkan pesan, bagaimana penerima menyatukan pesan dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, serta bagaimana penerima mengubah atau mengadaptasikan pesan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pribadi.

Dalam analisis isi kualitatif, teori-teori ini digunakan secara bersamaan dan diterapkan secara bersamaan dalam analisis teks. Analisis dilakukan dengan membaca teks secara teliti dan mencatat unsur-unsur yang digunakan untuk menyampaikan pesan, serta bagaimana pesan tersebut diterima oleh penerima.

Analisis ini juga memperhatikan konteks sosial dan kultural dari teks, dan mengevaluasi bagaimana pesan diterima oleh berbagai kelompok sosial dan bagaimana pesan tersebut mempengaruhi hubungan sosial. Setelah itu, dianalisis kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari teks tersebut. Secara keseluruhan, analisis isi kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengevaluasi dan menguraikan pesan yang dikandung dalam sebuah teks. Metode ini digunakan untuk mengevaluasi bagaimana pesan disampaikan, diterima, dan dipahami oleh penerima, serta bagaimana pesan tersebut mempengaruhi perilaku dan sikap masyarakat. Melalui analisis ini dapat ditemukan kesimpulan-kesimpulan tentang pesan yang ditawarkan oleh teks tersebut.

5. Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencapai jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Pada dasarnya, analisis semiotika memang merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi/wacana tertentu. Analisisnya bersifat *paradigmatic* dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah teks, maka orang sering mengatakan semiotika adalah upaya menemukan makna 'berita dibalik berita'. Adapun beberapa tokoh-tokoh semiotika yaitu, Ferdinand De Saussure, Charles Sander Peirce, Roland Barthes dan Umberto Eco.

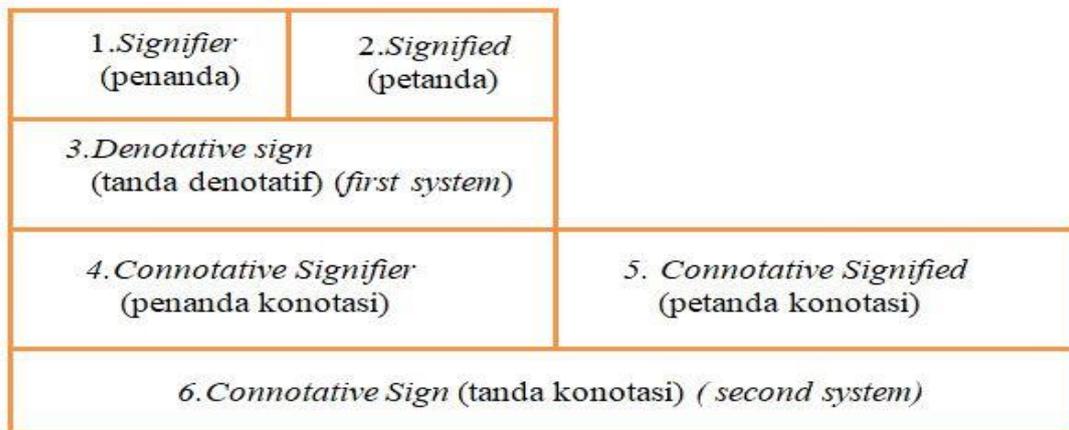
Semiotika sering diartikan sebagai ilmu signifikasi, dipelopori oleh dua orang, yaitu ahli linguistik Swiss, Ferdinand De Saussure (1857-1913) dan seorang filosof pragmatis Amerika, yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar Belakang keilmuan Saussure adalah linguistik, sedangkan Peirce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semilogi (*semilogy*). Semilogi menurut Saussure, didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada dibelakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Dimana ada tanda disana ada sistem. Sedangkan menurut Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya semiotika (*semiotics*),

Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda dan dalam perkembangannya istilah semiotika (Peirce) lebih populer daripada istilah semiologi (Saussure). Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat dimana simbol tersebut diciptakan. Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam *cultural studies*, semiotik tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi, yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Konsep Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes lahir tahun 1951 dari keluarga menengah protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis dan Paris. Teori semiotik Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Sebagai pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbiter. Barthes mulai mengembangkan pemikirannya dengan cara menekankan sebuah interaksi teks dengan pengalaman personal dan kultural para penggunanya. Interaksi antara teks dan konvensi yang dialami sangat diharapkan bagi para penggunanya. Gagasan yang dikemukakan oleh Roland Barthes dikenal dengan Two order of Signification. Barthes juga mengemukakan pendapat bahwa tanda adalah sesuatu hal yang harus memiliki peran penting bagi para pembacanya. Barthes juga mengkaitkan tanda dengan mitologi atau yang biasa disebut dengan Mitologi Barthes. Dia merupakan seorang

professor semiologi literer, namun ia menolak untuk menjadi professor dikarenakan pemikirannya sangat penting bagi dunia semiotika. tingkat konotasi dan mitos (Artur, 2005: 55)



Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes

Sumber:

https://www.kompasiana.com/juno_naro/5d929a4f097f3603e006d912/semiotika-roland-barthes

Peta Barthes diatas sangat terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda Signifier (1) dan petanda signified, namun pada saat bersamaan tanda denotatif juga penanda konotatif (4) sehingga, dalam konsep Barthes ini makna konotatif tidak hanya menjadi makna tambahan tetapi juga mengandung dua unsur yaitu tanda denotative yang menjadi landasan keberadaannya. Menurut pandangan barthes denotasi merupakan tataran pertama yang memiliki sifat tertutup. Makna denotasi ini memiliki tataran makna yang langsung dan pasti. Serta memiliki makna yang sebenar-benarnya dan telah disepakati bersama secara sosial dengan rujukannya pada realitas. Jika makna konotatif merupakan suatu tanda yang penandanya memiliki sifat keterbukaan yang tidak langsung dan tidak pasti, yang mungkin terbuka hanya untuk penafsiran-penafsiran baru. Dapat dikatakan juga bahwa makna denotasi merupakan makna yang objektif dan tetap, sedangkan konotatif adalah makna yang subjektif dan bervariasi.

Gagasan Barthes ini dikenal dengan “two order of signification”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman cultural dan personal) (Sobur,2009:127)

a. Denotasi

Denotasi merupakan makna awal dari sebuah tanda, teks, dan sebagainya. Makna ini tidak bisa dipastikan dengan tepat, karena makna denotasi merupakan generalisasi. Dalam

terminology Barthes, denotasi adalah sistem signifikan tahap pertama. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, dan dalam semiotika Barthes, ia menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian denotative yang melandasi keberadaannya, dalam hal ini, denotasi disosialisasikan dengan ketertutupan makna (Sobur,2009:70).

b. Konotasi

Tarigan (2009:52) Konotasi adalah pancaran impresi-impresi yang tidak dapat dirasa dan dapat dinyatakan secara jelas. Konotasi juga berarti segala sesuatu yang kita pikirkan apabila kita melihat kata tersebut, yang mungkin dan tidak mungkin sesuai dengan makna yang sebenarnya. Konotasi memberikan gambaran interaksi yang berlangsung apabila tanda bertemu dengan emosi pengguna dan nilai-nilai kulturalnya bagi Barthes, factor penting pada konotasi adalah penanda dalam tataran pertama. Penanda tataran pertama adalah konotasi.

Tanda dapat dipahami lewat berbagai macam cara untuk menemukan maknanya. Tentunya, setiap memahami sebuah makna yang terkandung di dalam tanda akan terdapat sebuah perbedaan persepsi tiap orang. Semua itu merupakan pengaruh dari budaya yang melatarbelakangi pola pemikirannya. Mengenai mitos yang dicetuskan oleh Barthes, keberadaan dan cara bekerja tanda adalah melalui mitos, "A myth, for Barthes, is a culture's way of thing about something, a way of conceptualizing or understanding it. Barthes thinks of a myth as a chain of related concept. (Fiske,1996:68).

a. Mitos

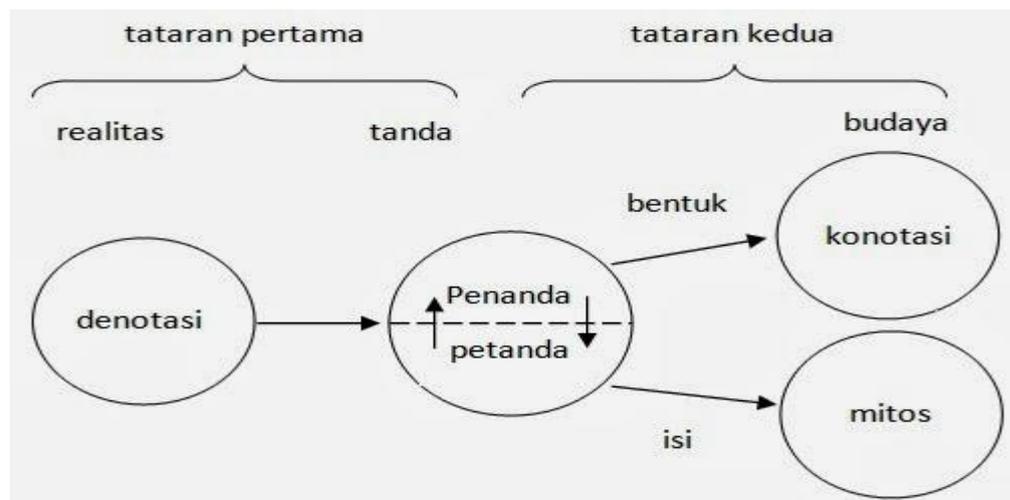
Bagi orang awam, mitos merupakan sebuah cerita budaya yang belum tentu benar faktanya. Seperti mitos tentang dewa, ksatria kuat Hercules, atau kalau dibudaya jawa ada mitos mengenai penguasa laut selatan yaitu Nyi Roro Kidul, tetapi dalam ranah semiotik pemikiran Barthes, mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengonseptualisasikan atau memahami sesuatu" (Prasetya, 2019:21).

Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai sesuatu dominasi. Mitos primitif, misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan.

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi

dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia. Mitos juga dapat dikatakan sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Mitos Barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap tahayul, tidak masuk akal, ahistoris, dan lain-lain, tetapi mitos menurut Barthes sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang.

Dua aspek kajian dari Barthes yaitu denotasi dan konotasi merupakan kajian utama dalam meneliti mengenai semiotik. Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Pemikiran Barthes inilah yang dianggap paling operasional sehingga sering digunakan dalam penelitian. Berikut merupakan konsep pemikiran Barthes dalam bentuk bagan. (Prasetya,2019:14)



Gambar 2. Two Order of Signification dari Roland Barthes

Sumber: <http://kapanpunbisa.blogspot.com/2014/02/semiotika-roland-barthes.html>

Dalam two order of signification, sebuah makna dinarasikan lebih jelas dan lugas. Namun masih membutuhkan pemahaman lebih mendalam, khususnya dalam tataran konotasi. Konsep inilah yang paling sering digunakan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan semiotik. Pemahaman mengenai narasi menjadi dasar dari dibentuknya makna dalam tataran ini. Sebuah narasi merupakan teks yang telah dikonstruksikan dengan cara tertentu sehingga mempresentasikan rangkaian peristiwa atau Tindakan yang dirasa saling

berhubungan satu sama lain secara logis atau memiliki jalinan tersendiri. (Danesi, 2011). Bicara mengenai semiotik, maka otomatis berbicara *cultural studies* dan ranah interdisiplinernya. Sebuah perspektif yang mencoba untuk menggiring manusia keluar dari “kotak-kotak” pemikiran yang selama ini digunakan sebagai pedoman. Ilmu mengenai budaya pemikiran, kontaksi pola pemikiran, pemaknaan serta kajian mengenai ranah suatu disiplin ilmu, membuat *cultural studies* menjadi sebuah arena pemikiran bagi ahli-ahli filsafat seperti Roland Barthes. Diskursus semiotik ala Barthes merupakan sebuah kajian yang cukup menarik apabila digunakan dalam menganalisis sebuah film. (Fiske, 1996:85)

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode Deskriptif Kualitatif, yakni peneliti akan melakukan pengamatan langsung terhadap nilai-nilai pesan moral dalam film *The Pursuit Of Happiness* yang disutradarai oleh Gabrielle Muccino, penelitian ini dipilih untuk memahami fenomena tentang objek penelitian, dalam hal ini ajakan untuk mengamati nilai-nilai moral dalam film *The Pursuit Of Happiness*. Secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Desain analisis ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau menguji hubungan antar variabel. Analisis ini semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik suatu pesan (Eriyanto, 2011:47).

Penelitian ini menggunakan sampling dari film *The Pursuit Of Happiness*, alasan peneliti menggunakan film *The Pursuit Of Happiness* sebagai sampling yaitu terdapat muatan pesan moral yang nampak dan tidak nampak. Dengan menggunakan metode analisis isi, maka peneliti memilih adegan-adegan dengan dialog hasil terjemahan dari Bahasa Inggris yang terdapat dalam film *The Pursuit Of Happiness* sesuai dengan kategorisasi yang sudah ditentukan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung berupa soft file film *The Pursuit Of Happiness*, adegan dalam film yang dianggap mempunyai pesan moral sesuai yang telah peneliti kategorisasikan. Sedangkan data sekunder peneliti berupa teori yang peneliti ambil dari buku teks yang akan dijadikan dasar argumentasi peneliti untuk memperkuat data primer yang peneliti dapatkan.

2. Objek Penelitian.

Obyek pada penelitian ini adalah media komunikasi. Bentuk dari media komunikasi pada penelitian ini adalah media audio visual yang meliputi suara (audio) dan gambar (visual) yang merupakan suatu bentuk dari media komunikasi yang bisa didengar dan dilihat, jadi untuk mengakses pesan informasi yang disampaikan harus menggunakan indra pendengar dan juga indra penglihatan.

a. Suara (audio)

Suara adalah gelombang longitudinal hasil dari suatu getaran yang bisa membangkitkan indera pendengaran.(Astuti, 2015: 89). Suara dimaknai sebagai urutan gelombang tekanan yang merambat melewati media kompresibel seperti air ataupun udara. Manusia mendengarkan bunyi ketika gelombang berbunyi, yaitu getaran di udara atau medium lain sehingga sampai ke gendang telinga manusia.

b. Gambar (visual)

Gambar adalah susunan kerangka yang mirip sesuatu yang menyerupai dengan aslinya, berwarna dan bergerak. Gambar dapat memerankan sebuah perasaan dan sebuah ekspresi dari si pembuatnya dengan karya seni. Gambar-gambar yang terdapat pada sebuah sinetron maupun film merupakan suatu produksi dari serangkaian kegiatan pengambilan gambar.

Objek penelitian yang digunakan peneliti adalah film *The Pursuit Of Happyness*, disutradarai oleh Gabrielle Muccino dan dibintangi oleh pemeran utama oleh Willy Smith yang mengisi suara sebagai Chris Gardner, Jarden Simth yang mengisi suara sebagai Christoper Gardner dan Thandie Newton yang mengisi suara sebagai Linda.

3. Jenis dan Sumber data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang bisa memberikan informasi tentang data. Menurut Sugiyono (2009:137), berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau yang pertama, data kemudian digabungkan oleh peneliti dari sumber yang pertama. Dan yang dijadikan data primer dalam penelitian ini adalah gambar, teks dialog dan adegan yang sesuai dengan rumusan masalah yang terkait dengan pesan moral pada film *The Pursuit Of Happyness*..

b. Data Sekunder

Data sekunder berupa data-data yang sudah ada dan bisa diperoleh oleh peneliti dengan cara mendengarkan, membaca, atau melihat. Pada penelitian ini yang dimaksud dengan

data sekunder ialah sumber data yang didapatkan dari sumber lain yang sifatnya mendukung. Data sekunder ini akan peneliti ambil dari buku panduan, hasil riset baik jurnal, skripsi, serta sumber lain yang berkaitan dengan pesan moral pada film *The Pursuit Of Happiness*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Peneliti dalam tahap observasi ini pertama-tama akan melakukan pengamatan, menonton, menganalisis dan mencatat potongan-potongan (*scene*) maupun audio yang terdapat dalam film *The Pursuit Of Happiness*, sehingga memudahkan peneliti untuk mengetahui bagian mana saja yang berisi pesan moral.

b. Dokumentasi

Peneliti pada tahap dokumentasi mencoba untuk menggabungkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya, peneliti melakukan pengelompokkan *scene-scene* yang sudah seleksi untuk mencari petanda dan penandanya dan diuraikan serta dikelompokkan dalam setiap makna yang terdapat pada *scene* ke dalam kelompok masing-masing dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengambil data-data dari sebuah foto atau sebuah *capture* dari setiap *scene* di film *The Pursuit Of Happiness*. Data, *Scene* yang dianggap memuat penyampaian pesan-pesan moral.

5. Teknik Analisis Data

Peneliti dalam Teknik analisis data ini menggunakan analisis semiotika dengan pendekatan Roland Barthes untuk menganalisa data yang sudah ada. Bertujuan menyampaikan sebuah potret dengan nyata tentang analisis semiotika dalam film *The Pursuit Of Happiness*. Berpatok pada hasil analisis data ini, selanjutnya peneliti sanggup menginformasikan tentang sekelumit gambaran pengetahuan perihal bagaimana cara “membaca film” menggunakan analisis semiotika. Analisis semiotik adalah metode untuk menganalisis makna terhadap lambang yang diperoleh dalam suatu teks atau pesan. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini yakni segala bentuk sistem lambang (*sign*) baik yang terdapat didalam media massa (seperti berbagai paket tayangan televisi, media cetak, film, radio dan berbagai bentuk iklan) ataupun yang terdapat diluar media massa (seperti karya lukis, patung, monumen, dan fashion show). Urusan analisis semiotik adalah menggali makna-makna yang diangkat teks berupa lambang-lambang (*sign*). Dengan kata lain pemaknaan

terhadap lambang-lambang dalam teks yang menjadi pusat perhatian analisis semiotik (Parwito, 2007:155-156). Dengan demikian analisis data yang dibuat menggunakan analisis semiotik Roland Barthes berpacu pada penanda, petanda yang diperoleh dalam adegan pesan moral film *The Pursuit Of Happiness*. Agar mudah dalam memahami makna, Barthes telah membagi sebuah model yang sistematis yaitu pandangan tentang signifikansi dua tahap “Orde Of Signification”.

Untuk menganalisa pesan moral dalam film *The Pursuit Of Happiness* ini peneliti menggunakan tiga tahap analisis, yaitu:

- a. Deskripsi makna denotatif, yaitu definisi dari tanda yang bermakna secara literal dan jelas. Didalam di deskripsikan pada pembahasan ulang isi pesan film dengan sebuah penekanan
- b. Deskripsi makna konotatif meliputi antusias penonton atau pembaca dalam mengartikan suatu tanda dengan melibatkan emosional dan kultural penonton atau pembaca.
- c. Deskripsi makna mitos meliputi tanda-tanda yang dimaknai isi pesan dalam film melalui gaya bicara seseorang.

6. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan buku panduan penulisan skripsi Prodi Ilmu Komunikasi dengan susunan sebagai berikut:

- a. BAB I Terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.
- b. BAB II, Penulis akan menjelaskan tentang profil film *The Pursuit Of Happiness*, profil sutradara, produser, peran utama dalam film *The Pursuit Of Happiness* dan menjelaskan pesan moral dalam film *The Pursuit Of Happiness*.
- c. BAB III, Data yang sudah didapatkan yang kemudian di analisis. Penulisan di bagian ini didasarkan pada pertanyaan yang sudah dituliskan di bab pendahuluan bagian rumusan masalah. Yang tertulis di bagian rumusan masalah harus terjawab di bagian bab ini. Dimana peneliti menganalisis tentang Pesan Moral pada film *The Pursuit Of Happiness* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.
- d. BAB IV, Penulis menutup skripsi ini dengan kesimpulan dari hasil dan pembahasan pada bab III. Pada bab ini peneliti menuliskan saran terhadap permasalahan yang muncul untuk memenuhi tujuan dan manfaat dari penelitian ini.